

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Bunyi merupakan salah satu bentuk gelombang mekanik yang merambat atau menjalar memerlukan medium perantara. Manusia dapat mendengar bunyi karena adanya gangguan atau getaran udara yang menjalar ke telinga manusia. Getaran udara memaksa gendang telinga manusia ikut bergetar.

Gelombang bunyi memiliki sifat periodik yang akan menimbulkan suatu sensasi yang menyenangkan (jika intensitasnya tidak terlalu tinggi) seperti bunyi musik, sedangkan bunyi yang mempunyai bentuk gelombang yang tidak periodik akan terdengar sebagai derau (*noise*). Pada alat musik akan dihasilkan warna bunyi yang bagus dan teratur untuk didengarkan dan dinikmati, hal ini disebabkan karena bunyi yang terbentuk telah ditetapkan nilai frekuensinya sehingga keharmonisannya juga teratur, dimana tiap warna bunyi dengan frekuensi tertentu disebut nada, yang juga memiliki jarak teratur antara nada satu dengan berikutnya (Ishafit, dkk. 2018).

Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang terdiri dari berbagai daerah kepulauan dengan karakteristik kebudayaan yang berbeda satu sama lain. Salah satu bentuk ciri khas kebudayaan daerah adalah jenis dan bentuk alat musik tradisional yang sering digunakan dalam lingkup kemasyarakatan. Alat musik tradisional adalah alat musik khas yang terdapat di daerah-daerah seluruh tanah air dengan segala jenisnya yang berbeda-beda dan keunikannya berdasarkan karakteristik daerah masing-masing. Alat musik

tradisional ini dapat dibedakan berdasarkan cara memainkannya, yaitu alat musik pukul (perkusi), alat musik tiup, alat musik petik, dan alat musik gesek. Salah satu alat musik tradisional yang dapat ditemukan hampir di seluruh wilayah Nusa Tenggara Timur adalah alat musik Gong.

Manggarai merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), yang memiliki keanekaragaman budaya yang secara tidak langsung akan menunjukkan identitas dari kebudayaan Manggarai itu sendiri. Beberapa seni budaya yang terdapat di Kabupaten Manggarai mencakup *Melas* (tarian caci), *nggezang* (danding), *wono* (upacara penti), *raga kaba* (bunuh kerbau), *Bolo Kur* (musik bambu) dan sebagainya (Aristo, dkk. 2022). Setiap tarian daerah tidak akan terlepas dari iringan musik tradisional, yang mana akan selalu melibatkan penggunaan Gong dan Gendang. Selain berperan penting sebagai alat musik pengiring pada saat acara ritual, Gong dan Gendang juga merupakan warisan budaya serta simbol dari adat istiadat yang perlu dijaga, dilestarikan, dan dikembangkan sampai pada generasi-generasi selanjutnya, agar tidak menghilang ditelan perkembangan budaya modern.

Alat musik Gong Manggarai biasanya dibuat menggunakan alat-alat sederhana dengan keterampilan yang diwariskan turun temurun. Belum ada metode yang digunakan untuk menentukan nada yang baik dari alat musik Gong Manggarai tersebut. Para pengrajin hanya mengandalkan pendengaran dan perasaan serta berdasarkan pengalaman untuk mencocokkan frekuensi nada. Hal ini kemudian menimbulkan problematika bagi generasi-generasi berikutnya yang hidup dalam era perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan

IPTEKS memberikan peluang bagi masyarakat secara mudah berinteraksi dengan masyarakat atau negara lain yang tanpa disadari mengakibatkan terjadinya persentuhan kebudayaan. Pada masa inilah terjadi proses akulturasi kebudayaan, dimana kebudayaan yang dominan akan mengakibatkan kebudayaan minor menjadi terkikis sedikit demi sedikit. Dengan keadaan yang seperti ini, tidak menutup kemungkinan di kemudian hari, tidak ada lagi pengrajin-pengrajin yang dapat membuat alat musik tradisional Gong.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pemilik Sanggar Wela Pau Rana (Sanggar khusus tarian Manggarai) di Kupang, diperoleh data antara lain: (1) jumlah maksimum Gong yang sering digunakan dalam suatu tarian sebanyak 5 buah namun dalam penggunaannya terkadang menyesuaikan dengan kebutuhan acara adat; (2) 5 buah gong berasal dari 5 jenis acara adat Manggarai (*Lampek 5*) yang sering dilakukan masyarakat Manggarai yaitu *Tei Loce* (setelah menikah secara adat, orangtua mengantar anak perempuan dan laki-laki masuk kamar (*karong Lo'ang*), *La'ang* (acara tanda kehadiran generasi), *Ma'id* (acara ngidam seorang perempuan), *Tanda* (acara untuk mengetahui anaknya laki-laki atau perempuan), *ngasang* (acara pemberian nama untuk anak yang sudah lahir); (3) dari 5 buah Gong yang sering digunakan diketahui memiliki ukuran dan bunyi nada yang berbeda beda; (4) Gong yang digunakan di Sanggar Wela Pau Rana dibuat oleh pengrajin yang ada di Sumba karena ada kemiripan bunyi gong Manggarai dan Sumba; (5) penentuan bunyi/nada Gong menggunakan teknik tradisional dimana pemilik sanggar berkoordinasi dengan pembuat Gong dengan memanfaatkan *feeling*/pengalaman; (6) tidak ada metode atau alat khusus untuk

mententukan kelayakan bunyi Gong Manggarai yang baik.

Alat musik tradisional Gong Manggarai ini mengandung konsep fisika yang berkaitan dengan bidang akustik. Namun hingga saat ini belum banyak penelitian yang mengkaji tentang besaran-besaran fisika pada Gong Manggarai. Instrumentasi merupakan salah satu bidang ilmu fisika yang mengkaji tentang teknik pengukuran dan kontrol variabel-variabel fisika. Bidang ilmu instrumentasi memberikan peluang bagi peneliti untuk melakukan pengukuran, standarisasi dan karakterisasi frekuensi bunyi alat musik Gong tradisional Manggarai.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka akan dilakukan penelitian dengan judul :” **Pengukuran Frekuensi Bunyi pada Alat musik Gong Daerah Manggarai Menggunakan Software *Wavepad Sound Editor* ”.**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah Berapakah nilai frekuensi bunyi pada alat musik Gong Manggarai?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai frekuensi bunyi pada alat musik Gong Manggarai.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini dapat berupa teoritis dan manfaat praktis:

1. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi langkah awal dalam mengkaji, menjaga, melestarikan dan mengembangkan budaya daerah dengan memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis atau melanjutkan secara lebih luas, intensif dan mendalam.